

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Teori mengenai pola tata ruang

Pola adalah suatu bentuk atau susunan tertentu dan terjadi secara berulang-ulang. Tata ruang pada rumah tinggal, khususnya pada rumah tinggal lama atau tradisional, dapat mempunyai pola/ *pattern* tertentu.

Ruang adalah tempat berlangsungnya aktivitas dalam bangunan. Ruang semakin dapat dirasakan jika wujud pembentuk, pembatas, dan pengisinya semakin jelas secara visual. Tata ruang menurut Ronald (1990) kurang lebih diartikan sebagai ruang yang telah mengalami penataan atau pengaturan, sedangkan menurut Zahnd (2009) tata ruang diartikan sebagai ruang arsitektur yang dapat menekankan pengaturan objek secara struktural dari 'perhatian dalam'.

Pola tata ruang dapat terbentuk dari pengaturan yang dipengaruhi aspek fisik dan non-fisik dan terjadi secara berulang. Dalam pola tata ruang terdapat prinsip dan unsur dalam penataan ruang yang digunakan untuk mengidentifikasi pola tata ruang pada bangunan. Penataan ruangnya dilihat dari bagaimana organisasi ruang, orientasi, dimensi, lokasi, hirarki dan memiliki makna atau arti tertentu. Trijanto (2001) membagi faktor-faktor pembentuk ruang menjadi 3 macam, yakni:

1. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur *fixed feature*

Fixed feature ini sendiri adalah unsur-unsur fisik pembentuk ruang seperti lantai, dinding, tiang dan plafon.

2. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur *semi-fixed feature*

Semi-fixed feature ini adalah unsur-unsur pembentuk ruang yang sifatnya semi permanen seperti tatanan perabot, tabir pembatas, dan pola taman.

3. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur *non-fixed feature*

Ruang yang timbul akibat kerumunan orang, gerak tubuh manusia, tatapan mata, cara berpakaian, dan pola dekorasi. Unsur-unsur ini lebih bersifat abstrak dan lebih ditentukan oleh pengaturan jarak.

Krier (1988) membagi ruang menjadi dua, yaitu ruang interior dan ruang eksterior. Ruang interior biasanya memiliki batas-batas berupa dinding, kolom, langit-langit, dan lantai, yang merupakan elemen-elemen tradisionalnya. Sifat dasar suatu yang memisahkannya dari ruang eksterior yang membentuknya menjadi suatu ruang interior.

Zahnd (2009) membagi ruang menjadi tiga, yaitu ruang dalam (ruang interior – di dalam objek), ruang antara, dan ruang luar (ruang eksterior – di luar objek) dan penamaan ini sangat bergantung pada skala pengamatannya. Zahnd (2009) mencontohkan bahwa ruang yang berada di luar bangunan sering dianggap ruang luar, walaupun ruang tersebut juga menjadi 'ruang dalam' bagi tingkatan yang lain, misalnya kota, hal ini menyebabkan munculnya 'ruang antara' untuk menyebut ruang eksterior bangunan jika dilihat dari skala kota.

2.1.2 Rumah sebagai tempat hunian-usaha

Wardani (2004) menyebutkan bahwa ruang-ruang dalam sebuah rumah tinggal selalu berhubungan dengan aktivitas manusia. Ruang juga menunjang terbentuknya tingkah laku, pengorganisasi gaya hidup, dan membuktikan bahwa ruang yang ada hubungannya dengan kepribadian penghuni dapat menunjang lingkungan hidup tempat kita tinggal menjadi lebih baik.

Menurut UU No. 40 Tahun 1992, pada dasarnya rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Karena sebuah hunian dituntut untuk dapat memenuhi aktivitas penghuni, maka rumah dapat mengalami perkembangan fungsi. Rumah dengan fungsi hunian-usaha tentunya akan memiliki pengaturan tertentu sesuai kenyamanan penghuni karena bagian rumah dengan fungsi hunian memiliki sifat ruang yang lebih privat daripada bagian rumah dengan fungsi usaha.

Osman & Amin (2012) dalam penelitiannya mengenai rumah produktif pada permukiman komunitas pengrajin emas dan perak di Kota Makassar menyebutkan bahwa rumah produktif sebagai hunian sekaligus tempat kerja/usaha merupakan cermin kehidupan sosial budaya penghuninya. Silas dalam Osman & Amin (2012) menyebutkan bahwa rumah dalam fungsinya terdapat dua kategori yakni rumah saja yang hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja dan rumah produktif dimana sebagian rumah digunakan untuk usaha atau kegiatan ekonomi yang dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

1. Tipe campuran, yaitu fungsi rumah tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Ada fleksibilitas dan kedinamisan dimana pekerjaan dapat diwadahi. Fungsi rumah lebih dominan daripada fungsi usaha.

2. Tipe berimbang, yaitu terdapat pemisahan yang jelas antara fungsi rumah tinggal dan fungsi usaha pada bangunan yang sama. Akses ke tempat kerja kadang-kadang juga dipertegas dan dipisahkan dimana orang luar rumah juga terlibat didalamnya.
3. Tipe terpisah, yaitu tempat kerja merupakal hal yang dominan. Kadang tempat tinggal diletakkan dibagian belakang atau depan tempat kerja yang digabungkan dengan tempat kerja yang digabungkan dengan kegiatan kerja. Bisa juga pemilik tinggal di tempat lain yang terpisah lalu rumah tersebut selanjutnya digunakan para pekerja.

Penelitian Taufikurrahman, *et al.* (2010) mengenai perubahan pola tatanan ruang rumah tinggal sebagai akibat kegiatan industri rumah tangga (pengrajin logam) di Desa Ngingas – Sidoarjo, juga menemukan ada empat tipe rumah produktif di lihat dari letak dan penggunaan ruang untuk hunian dibandingkan dengan ruang untuk usaha. Keempat tipe tersebut adalah:

1. Tipe rumah dengan ruang kerja berada di luar rumah/ halaman rumah/ terpisah dari rumah namun masih menjadi teritori rumah tersebut.
2. Tipe rumah dengan ruang kerja berada di dalam rumah (ada ruangan tersendiri) dengan elemen pembatas teritori yang jelas.
3. Tipe rumah dengan ruang kerja bercampur dengan rumah tangga.
4. Tipe rumah dengan ruang kerja berada di samping, di belakang, dan di depan, dalam satu bangunan rumah.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola tata ruang

Rapoport (1969) dalam bukunya *House, Forms and Culture* menyebutkan bahwa terciptanya suatu bentuk dalam arsitektur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *primary factor* yakni faktor sosial-budaya, dan *modifying factors* yang terdiri dari faktor iklim, faktor bahan atau material, faktor konstruksi, faktor teknologi dan faktor lahan atau *site*. Koentjaraningrat (1984) menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Ronald (2005) menyebutkan bahwa kebudayaan itu tidak statis, yang berarti berkembang dan tetap berkembang dengan tidak menolak pengaruh kebudayaan yang datang dari luar. Contohnya, arsitektur Jawa sebagai produk kebudayaan Jawa tentunya terus mengalami perubahan, meskipun terdapat kaidah atau pakem mengenai hal

tersebut. Kaidah-kaidah tersebut nantinya menjadi parameter untuk mengetahui seberapa jauh perubahan arsitektur dalam rumah Jawa.

Ronald (1990) menyatakan bahwa perkembangan kepribadian menyangkut enam buah unsur, yaitu meliputi sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku, norma dan pengalaman melakukan hubungan interpersonal. Unsur-unsur ini tampak jelas berpengaruh dalam usaha masyarakat Jawa mengembangkan dan membina kebutuhan hidupnya pada umumnya dan khususnya juga akan berpengaruh pada tempat tinggalnya. Bila dikaitkan dengan ungkapan arsitekturnya, maka dari keenam unsur tersebut setidaknya-tidaknya timbul masalah bahwa sistem nilailah yang akan banyak mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Sardjono (2009) umumnya arsitektur Jawa mengacu pada arsitektur yang berada di wilayah Nagariung (Jawa Tengah) lalu berkembang di daerah lain sesuai lokalitasnya, sekalipun secara umum sejarah Jawa sama. Penelitian yang dilakukan oleh Roesmanto (2002) terhadap rumah tradisional pesisir utara Jawa Tengah dan Sardjono (2009) yang melakukan studi terhadap tata ruang rumah tradisional di Kudus, menemukan karakter rumah yang membedakannya dari rumah pesisir selatan Jawa Tengah (Nagarigung). Karakter khas tersebut berkaitan dengan budaya masyarakat setempat sebagai kaum pedagang-santri, sehingga yang menjadi faktor utama pembentuk tata ruangnya merupakan faktor sosial-budaya yaitu pada sistem religi dan sistem mata pencaharian hidupnya.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Kebudayaan Jawa *Mancanagari*

Kebudayaan Jawa menurut Mufid (2006) adalah kompleks pengetahuan orang Jawa sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Kebudayaan Jawa menurut pandangan orang Jawa sendiri dibedakan berdasarkan lokasi jauh dekatnya dengan pusat-pusat keraton (Yogyakarta dan Surakarta) sebagaimana Koentjaraningrat (1984) membagi kebudayaan Jawa menjadi 12 wilayah kebudayaan yakni: Banten, Sunda, Banyumas, Pegunungan Kilen, Bagelen, Pesisir Wetan, Nagariung, Mancanagari, Surabaya, Madura, Brang Wetan dan Blambangan.

Kebudayaan Jawa yang berada di pusat-pusat keraton 'Nagarigung' ditandai dengan keseniannya yang maju dan kehidupan agama yang sangat sinkretis, campuran

dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam. Wilayah yang berada di luar Nagaringung tetapi tidak termasuk daerah pantai disebut wilayah Mancanagari (atau Mancanegara) yang meliputi beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mufid (2006) juga menyebutkan bahwa penggolongan pusat kebudayaan tidak hanya dilihat dari jauh dekatnya dengan pusat keraton tetapi dilihat dari ketaatannya dalam melaksanakan ajaran Islam sehingga kebudayaan Jawa Islam dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan Jawa santri dan kebudayaan Jawa *abangan* (*mbudo*). Kebudayaan Jawa santri meliputi seluruh pantai utara Jawa dengan pusatnya di Demak, Jepara dan Kudus, sedangkan kebudayaan Jawa *abangan* meliputi seluruh pedalaman Jawa dengan pusatnya Solo dan Yogyakarta.

Syam (2005) juga memaparkan, kebudayaan masyarakat di wilayah Nagaringung adalah kebudayaan yang bersumber dari dunia keraton dan mengidentifikasikan dirinya sebagai *tiyang negari* (orang negari) dengan sifat-sifatnya yang mengedepankan kehalusan baik dalam bahasa maupun kesenian dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik. Masyarakat di wilayah Mancanagari memiliki banyak kesamaan dengan budaya wilayah Nagaringung dan mengidentifikasikan dirinya sebagai *tiyang pinggiran* (orang pinggiran) yang memiliki kebudayaan 'kurang halus' dibandingkan dengan *tiyang negari*.

2.2.2 Pola tata ruang pada Rumah Jawa

Ronald (1990) menyebutkan bahwa sistem peruangan dalam rumah Jawa menggambarkan hubungan antar ruang di dalam sebuah bangunan, atau ruang di dalam dengan di luar bangunan saling mempunyai hubungan ketergantungan, untuk suatu tujuan tertentu yang bermakna kegunaan (fungsional). Dalam hal ini, ruang diartikan sebagai rongga ('space') atau tempat berlindung ('shelter'), dan bukan semata-mata suatu kamar yang mempunyai batas-batas dinding dan atap atau langit-langit.

Dalam mengkaji tata ruang rumah Jawa, menurut Widayati (2002) perlu dibedakan antara pola dan bentuk tempat tinggal, kemudian dalam hal wujud masih dapat dibedakan lagi antara wajah/penampilan dan gaya.

A. Jenis dan fungsi ruang pada Rumah Jawa

Di dalam rumah tinggal Jawa terdiri dari beberapa jenis ruang, baik ruang yang terdapat di dalam dan di luar. Ada tidaknya jenis ruang tertentu dapat digunakan untuk mengidentifikasi rumah Jawa tersebut termasuk jenis *dalem*, *griya*, atau *omah*. (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Jenis ruang dalam rumah Jawa

Jenis Ruang	Dalem	Griyo	Omah
regol	ada	ada	tidak ada
latar ngarep	ada	ada	ada
latar tengah	ada	ada	tidak ada
latar buri	ada	ada	ada
latar wetan	ada	ada	ada
pekiwan	ada	ada	tidak ada
bale roto	ada	tidak ada	tidak
sumur	ada	ada	ada
kuncung	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo	ada	ada	ada
pendopo emper kiwo	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo emper tengen	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo emper ngarep	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo emper buri	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo tratag kiwo	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo tratag tengen	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo tratag ngarep	ada	tidak ada	tidak ada
pendopo tratag buri	ada	tidak ada	tidak ada
pringgitan	ada	ada	tidak ada
dalem	ada	ada	ada
dalem emper kiwo	ada	tidak ada	tidak ada
dalem emper tengen	ada	tidak ada	tidak ada
dalem tratag kiwo	ada	tidak ada	tidak ada
dalem tratag tengen	ada	tidak ada	tidak ada
senhong tengah	ada	ada	ada
senhong kiwo	ada	ada	ada
senhong tengen	ada	ada	ada
dalem pusoko	ada	tidak ada	tidak ada
emper dalem pusoko	ada	tidak ada	tidak ada
patehan	ada	tidak ada	tidak ada
pawon	ada	ada	ada
pawuhan	ada	ada	ada
gadri	ada	ada	tidak ada
gandhok wetan	ada	ada	tidak ada
gandhok kulon	ada	ada	tidak ada
gandhok buri	ada	tidak ada	tidak ada

Sumber: Ronald (1990)

Lebih lanjut Ronald (1990) menjelaskan adanya kegunaan ruang, yakni suatu tata guna ruang yang didasarkan pada kegiatan atau aktivitas yang terus-menerus berlangsung dan berulang-ulang yang dilakukan oleh tiap rumah tangga, baik berperan sebagai pribadi-pribadi, kelompok keluarga, maupun sebagai manusia yang melakukan kegiatan kemasyarakatan pada sala satu atau beberapa ruang. (Tabel 2.2)

Tabel 2.2 Kegunaan Ruang Dalam Rumah Jawa

Jenis ruang	Kebutuhan	Kepentingan
regol	pernikahan kematian	upacara adat upacara adat
latar ngarep	pernikahan kematian	adat persiapan upacara adat upacara keagamaan upacara adat

Lanjutan Tabel 2.2

Jenis ruang	Kebutuhan	Kepentingan
latar ngarep	pernikahan	adat persiapan upacara adat
	kematian	upacara keagamaan upacara adat
latar tengah	kelahiran	adat persiapan
latar buri	pendewasaan	upacara adat wanita
		upacara adat lelaki
latar wetan	pedewasan	upacara adat lelaki
latar kulon	kelahiran	adat persiapan
pekiwan	pernikahan	adat persiapan
	kerumah-tangga	upacara adat
bale sono	kerumah-tangga	adat selamatan
sumur	pendewasaan	upacara adat wanita
	pernikahan	adat persiapan
	upacara adat	
	kerumah-tangga	upacara adat proses kerja kemasyarakatan
kuncung	kematian	pensucian jenazah
	pernikahan	upacara adat
	kerumah-tangga	adat pasca nikah upacara adat kemasyarakatan
	kematian	upacara keagamaan upacara keagamaan upacara adat
pendopo	pendewasaan	upacara adat wanita upacara adat lelaki
	pernikahan	adat selamatan upacara adat
	kematian	adat selamatan upacara keagamaan upacara adat
		adat selamatan
pendopo emper kiwo	pernikahan	adat persiapan, upacara adat
	kerumah-tangga	proses kerja kemasyarakatan
pendopo emper tengen	pernikahan	adat persiapan, upacara adat
	kerumah-tangga	proses kerja kemasyarakatan
pendopo emper ngarep	pernikahan	adat persiapan, upacara adat
	kematian	upacara keagamaan & adat

Sumber: Ronald (1990)

Berbagai gugus bangunan (dimana dalam satu gugus bangunan bisa terdapat lebih dari satu ruang) yang ada di dalam rumah Jawa beserta fungsi ruangnya, oleh Prijotomo (2006) disebut dengan istilah *guna griya*. *Guna griya* di bawah ini diambil dari teks-teks Jawa yang telah diteliti oleh Prijotomo (2006) yakni Kapatihan 1882 (G821) dari kelompok teks *Kawruh Griya* dan Serat Tjarijos (KSW) dari kelompok teks *Kawruh Kalang*. (Tabel 2.3)

Tabel 2.3 *Guna Griya* dalam Rumah Jawa

G821	KSW	Keterangan
Griya wingking	griya wingking	Seringkali hanya disebut dengan 'griya', yaitu gugus bangunan dimana penghuni rumah tinggal menjalankan kegiatan berumah-tangga.
Pandhapa, griya Pandhapa	griya pandhapa	Gugus bangunan yang digunakan untuk melaksanakan perjamuan bersama para tamu, seringkali dalam suasana yang resmi.
Gandhok	(griya) gandhok	Gugus bangunan yang ditambahkan pada <i>griya wingking</i> , dengan kegunaan yang bisa bervariasi sebagai kamar tambahan terhadap <i>griya wingking</i> , sebagai tempat menjalankan kegiatan memasak atau menyimpan berbagai benda/barang yang tidak termasuk ke dalam pusaka.
Pawon, griya pawon	griya pawon	Gugus bangunan dimana kegiatan memasak dijalankan; dalam bahasa Indonesia disebut dapur.
Kandhang	griya kandhang	Kandang ternak, khususnya untuk sapi, kerbau atau kambing.
Gedhongan	(griya) gedhongan	Yakni kandang khusus kuda.
Lumbung	griya lumbung	
Paringgitan		
Regol	griya regol	
Masjid, langgar	griya masjid	Yaitu tempat sembahyang
Pasanggrahan		
Pasowan		
Bangsala		
Panggenan parimatan barang		Tempat perawatan barang

Sumber: Prijotomo (2006)

B. Bentuk ruang pada Rumah Jawa

Ronald (1990) menyebutkan bahwa bentuk ruang adalah bentuk denah dan bentuk potongan ruang atau potongan bangunan, yang didasarkan pada pengamatan dan pengukuran lapangan. Bentuk ruang dalam rumah Jawa secara tidak langsung dapat dilihat dari bentuk fisik bangunannya juga.

Widayati (2002) mengklasifikasikan ada dua golongan bentuk, dilihat dari adanya perbedaan dalam hal keruangan maupun bentuknya, yaitu: rumah rakyat biasa dan rumah bangsawan. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari bagaimana penamaan bagian-bagian rumah Jawa menunjukkan status sosial pemilik rumah.

C. Tata letak ruang pada Rumah Jawa

Tata letak ruang, adalah kemungkinan letak ruang yang diperbandingkan antara rumah tinggal yang diamati, yang dikaitkan dengan pengertian organisasi ruang. (lihat diagram tata letak ruang). Ronald (1990) juga menjelaskan bahwa setiap ruang mempunyai sifat ruang, yakni makna dan pesan yang diperankan oleh ruang-ruang tersebut, dengan pengertian bahwa makna, menyangkut kebutuhan manusia yang tinggal di dalamnya, sedangkan pesan, menyangkut segi kepentingannya. Untuk memudahkannya, maka perlu ditentukan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan juga yang berkaitan dengan kepentingannya sebagai jabaran lebih lanjut dari kebutuhan.

Menurut Kartono (2005), konfigurasi ruang rumah orang Jawa di desa membentuk tatanan tiga linier ke belakang. Hal ini berlaku secara umum bahwa bagian depan adalah *pendopo*, di tengah adalah *peringgitan* dan paling belakang adalah *dalem*.

D. Hubungan ruang pada Rumah Jawa

Ronald (1990) menjelaskan bahwa hubungan antar ruang adalah suatu pernyataan tentang hubungan antar ruang dengan tingkatan kepentingan yang berbeda, yaitu hubungan langsung, hubungan tidak langsung dan tidak mempunyai hubungan. Pernyataan hubungan ini untuk mengetahui derajat kedekatan antara ruang satu dengan ruang yang lain, yang ditentukan atas dasar beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Status ruang (publik, semi publik, semi privat, privat);
- b. Makna simbolik ruang (sakral, *profan*);

- c. Kegiatan (kerumah-tangga, upacara adat, keagamaan);
- d. Keberadaan (permanen, semi-permanen, sementara);
- e. Frekuensi penggunaan (keseharian, periodik, kadang-kadang);
- f. Batas ruang (terbuka, agak terbuka, tertutup);
- g. Keragaman penampilan (sederhana, beraneka-ragam); dan
- h. Daya tampung (ukuran umum, keluarga, pribadi).

E. Organisasi ruang pada Rumah Jawa

Organisasi ruang menurut Ronald (1990) adalah penentuan hubungan ruang yang menentukan letaknya terhadap kepentingan umum, yang dibedakan antara kelompok ruang publik (PU), kelompok ruang semi-publik (SPU), semi-privat (SPV), dan privat (PV). Pengelompokan atau zonasi ini untuk memberikan kejelasan tentang peran ruang-ruang terhadap lingkungan disekitarnya. Disamping itu juga menunjukkan secara diagramatis hubungan ruang dengan kategori hubungan langsung, tidak langsung dan tidak mempunyai hubungan. Derajat pembedaan atau hirarki ini dapat berlaku untuk kategori letak dari depan ke belakang, dari tepi ke tengah, dan dari bawah ke atas.

PUBLIK (PU)	PRIVAT (PV)
Depan	belakang
Tepi	tengah
Bawah	atas

Penelitian Wardani (2004) menemukan bahwa penambahan ruang maupun penyempurnaan sebagian ruang juga menunjukkan aktivitas usaha termasuk dalam zoning semi publik, karena ruang ini masih tergolong bebas bagi setiap orang untuk melintasinya dan bekerja. Untuk ruang hunian sebagai wadah aktivitas rumah tangga tergolong privat dan semi privat, karena kebanyakan zona ini digunakan oleh pemilik, penerus atau pengurus rumah.

F. Kesimetrisan

Kesimetrisan pada bangunan dibagi menjadi dua, yakni kesimetrisan dilihat secara parsial dan secara integral. Ulfa (2011) menyebutkan bahwa kesimetrisan pada rumah Jawa yang biasanya nampak pada area publik adalah contoh kesimetrisan parsial, atau dengan kata lain terdapat bagian bangunan yg memiliki

kesimetrisan. Kesimetrisan integral adalah kesimetrisan yang dilihat dari keseluruhan bentuk pada bangunan.

G. Orientasi bangunan

Wardani (2002) menyebutkan bahwa arah hadap rumah bangsawan Jawa (dan rumah Jawa biasa pada umumnya) senantiasa taat menerapkan pola Jawa dengan sumbu utara-selatan. Secara ilmiah, orientasi bangunan dengan sumbu utara-selatan adalah orientasi bangunan yang paling baik di negara tropis. Namun menurut Kartono (2005) semakin jauh dari pusat keraton kebiasaan ini semakin ditinggalkan. Ada pula yang menyebutkan bahwa arah hadap bangunan juga ditentukan dari perhitungan berdasarkan hari pasaran kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arah ke empat penjuru angin.

2.2.3 Kesenian Batik Kalangbret

Kabupaten Tulungagung memiliki 83 macam batik yang tersebar di tiga sentra yaitu, batik Kalangbret (Kecamatan Kauman sekitarnya), Majan (daerah Majan sekitarnya) dan Ringin Pitu (daerah Ringin Pitu sekitarnya). Masing-masing daerah tersebut memproduksi batik dengan ciri khas yang berbeda-beda yang disebut dengan batik “Kalangbret”, “Majan” dan “Ringin Pitu”. Ketiga jenis batik tersebut menjadi ciri khas batik Tulungagung.

Sejarah Batik Kalangbret diduga berawal dari zaman kerajaan Majapahit. Puncak perkembangan Batik Kalangbret berkaitan erat dengan berdirinya Serikat Dagang Islam di Solo dan peristiwa Perang Diponegoro. Pada saat terjadinya perang Diponegoro, banyak masyarakat dari Yogyakarta dan Solo mengungsi ke daerah Jawa Timur seperti Tulungagung, Mojokerto, Tuban, dan lain-lain. Di daerah baru inilah kesenian batik yang mereka bawa dari Jawa Tengah mulai dikembangkan lalu memunculkan motif-motif baru.

Batik Kalangbret didominasi oleh jenis batik cap daripada batik tulis. Pengerjaan batik dilakukan di rumah-rumah juragan atau pengusaha batik sehingga rumah-rumah pengusaha Batik Kalangbret ini memiliki fungsi hunian-usaha. Fungsi usaha produksi batik ini, baik batik tulis maupun cap, ditampung dalam satu tempat khusus yang disebut *spen*. Semua proses aktivitas membatik mulai menggambar pola hingga proses akhir, memanfaatkan ruang-ruang tertentu pada rumah pengusaha/ juragan batik.

2.3 Tinjauan Riset Terdahulu

Tinjauan riset terdahulu menjadi salah satu acuan dalam tinjauan teori untuk dapat menganalisa secara baik dan benar. Riset terdahulu dilakukan dengan cara pencarian riset terdahulu yang terkait dengan tema umum mengenai pola tata ruang rumah tinggal tradisional, dan tema khusus mengenai pola tata ruang rumah tinggal dengan fungsi hunian-usaha. (Tabel 2.4)

Tabel 2.4 Riset terdahulu

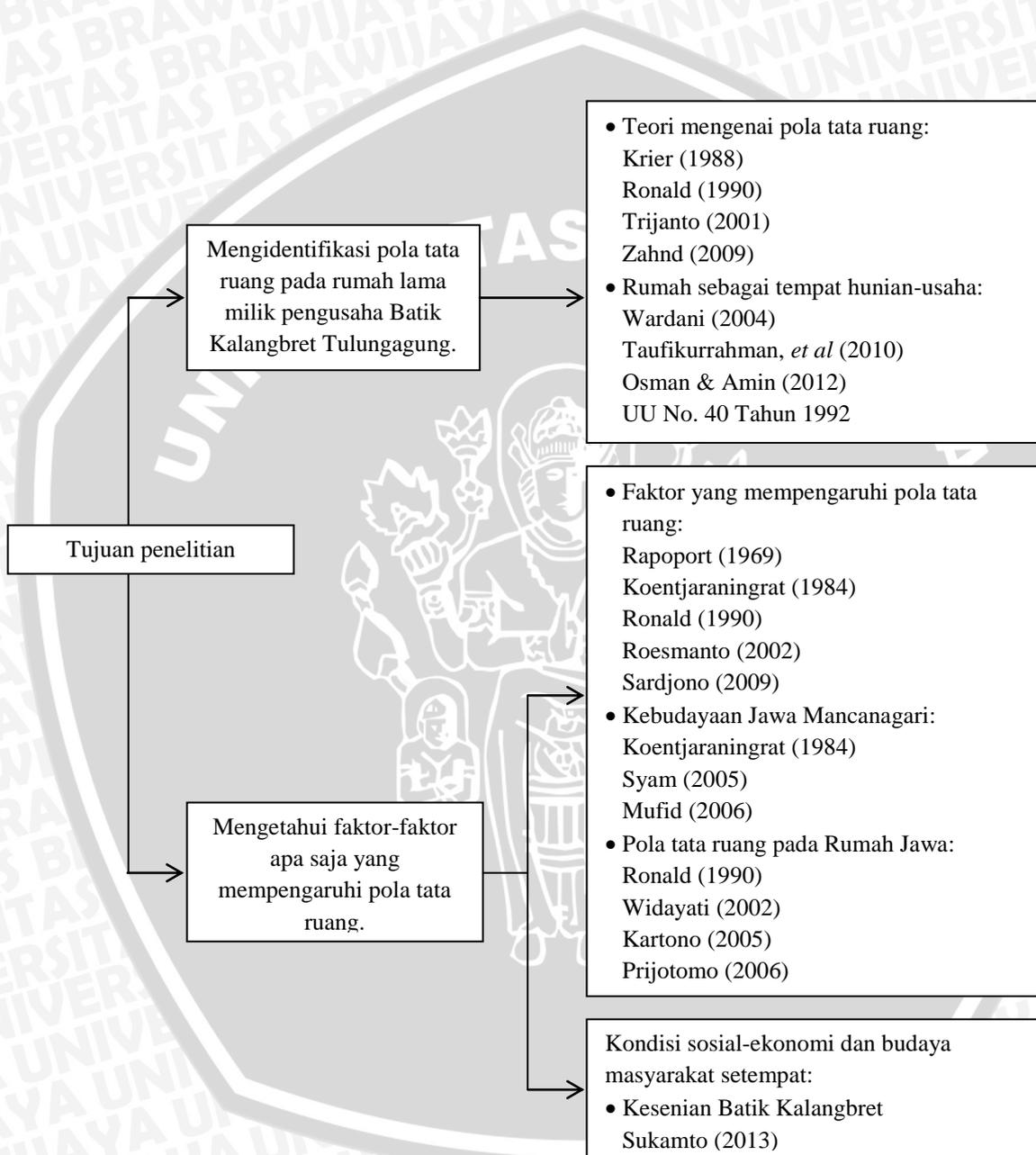
No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Kontribusi Penelitian
1.	Permukiman Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta (Widayati : 2002)	Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Laweyan menata permukimannya dan rumah-rumahnya sesuai dengan sistem permukiman dan rumah bangsawan Jawa.	Deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologis	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai tanah perdikan, menyebabkan masyarakat Laweyan memiliki rasa mandiri dan tidak tergantung penguasa yang nampak dari penataan permukimannya. Rumah-rumah pengusaha batik Laweyan ini tidak menggunakan atap joglo karena mereka bukan kaum bangsawan Kelebihan mereka sebagai kaum saudagar ditunjukkan dengan adanya adaptasi unsur-unsur arsitektur luar pada bangunan, namun tetap mempertahankan identitas sebagai orang Jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya mengambil fokus pada studi pola tata ruang rumah saja. Mengetahui parameter yang digunakan untuk menganalisis terutama pada pola tata ruang dan faktor yang mempengaruhinya.
2.	Pola Tata Letak Ruang Hunian-Usaha Pada Rumah Tinggal Tipe Kolonial di Pusat Kota Tuban (Wardani : 2004)	Untuk mengetahui pola tata letak ruang bangunan, perubahan ruang yang terjadi dan faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.	Deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis	<ul style="list-style-type: none"> Pola tata letak ruang bervariasi sebagai dampak aktivitas hunian-usaha. Proses penggunaan ruang mengalami perubahan yang bersifat statis berupa penambahan fungsi dan peningkatan kualitas ruang. Pemanfaatan ruang hunian-usaha mengalami perubahan karena faktor ekonomi dan aktivitas usaha. Perubahan yang terjadi mempengaruhi zoning dan organisasi ruang, namun identitasnya sebagai pola grid tetap dipertahankan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan dan metode dapat dijadikan acuan untuk mengolah data pola tata ruang rumah pengusaha Batik Kalangbret Mengetahui parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi pola tata letak ruang hunian-usaha pada rumah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Lanjutan Tabel 2.4

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Kontribusi Penelitian
3.	Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus (Sardjono: 2009)	Untuk mengetahui tata ruang rumah tradisional Kudus dan faktor yang mempengaruhi tata ruang tersebut.	Deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologis	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat ruang <i>pendopo</i> serta <i>pringgitan</i> dalam rumah tradisional Kudus, sebagai gantinya terdapat <i>Jogosatru</i> sebagai pengembangan dari emperan rumah Jawa. Tata ruang tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat sebagai pedagang-santri. Budaya masyarakat sebagai pedagang memunculkan adanya ruang-ruang usaha (sisir) sehingga rumah memiliki fungsi hunian-usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> Metode dapat dijadikan acuan untuk mengolah data tata ruang rumah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengetahui parameter yang digunakan sebagai acuan untuk meneliti tata ruang rumah pengusaha Batik Kalangbret
4.	<i>A Study of Traditional House of Northern Central Java – A Case Study of Demak and Jepara –</i> (Roesmanto: 2002)	Untuk mengetahui perbedaan antara rumah Jawa di pesisir utara Jawa Tengah dengan rumah Jawa di pesisir selatan Jawa Tengah.	Deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis, tipologis dan antropologis	<ul style="list-style-type: none"> Karakter arsitektural dari rumah Jawa di pesisir utara dan selatan Jawa dilihat dari aspek fisik seperti: jenis & bentuk rumah, tata ruang, konstruksi, ornamen dan elemen estetika, dan fasad. Faktor budaya masing-masing tempat sangat mempengaruhi karakter arsitekturalnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya mengambil fokus pada studi tata ruang rumah dan faktor yang mempengaruhinya saja. Mengetahui parameter mengenai arsitektur Jawa, terutama pada pola tata ruang. Metode dapat dijadikan acuan untuk mengolah data pola tata ruang rumah pengusaha Batik Kalangbret
5.	Perubahan Pola Tatanan Ruang Rumah Tinggal Sebagai Akibat Kegiatan Industri Rumah Tangga (Taufikurrahman, <i>et al</i> : 2010)	Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada pola pemanfaatan/ penggunaan ruang rumah tinggal sebagai akibat kegiatan industri rumah tangga baik secara fisik maupun non fisik.	Deskriptif-eksploratif mengenai pola pemanfaatan/ penggunaan ruang.	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat 4 tipe penggunaan ruang dilihat dari letak ruang kerja terhadap ruang hunian rumah. Usaha berbasis rumah tangga (UBR) sangat berpengaruh terhadap pola tata ruang dan perubahannya. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pola tata ruang dan perubahannya banyak dipengaruhi dari aspek-aspek non-fisik pengguna (penghuni rumah dan pekerja). 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya mengambil fokus pada studi tata ruang rumah dan faktor yang mempengaruhinya saja. Mengetahui parameter mengenai rumah produktif atau rumah dengan fungsi hunian-usaha, terutama pada pola tata ruang, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.4 Kerangka Teori

Setelah meninjau teori yang telah dijabarkan di atas, maka kerangka teori yang sesuai dengan alur pemilihan teori yang berhubungan dengan tahapan riset selanjutnya adalah (Gambar 2.1):



Gambar 2.1 Kerangka teori